

Penanganan Pasca Panen Pada Wortel Organik di Yayasan Bina Sarana Bakti

(Handling Post Harvest On Carrots Organic In Yayasan Bina Sarana Bakti)

Kadek Linda Purniati^{1)*}, Ir. Cholid Fatih, M.P.²⁾, M. Zaini, S.P., M.Si.³⁾

¹⁾ Mahasiswi Jurusan Ekonomi dan Bisnis, ²⁾ Staf Pengajar Jurusan Ekonomi dan Bisnis, Politeknik Negeri Lampung Jl. Soekarno-Hatta No. 10 Rajabasa, Bandar Lampung, Telp (0721) 703995, Fax : (0721) 787309

RINGKASAN

Penanganan pasca panen dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau perlakuan yang dilakukan pada hasil pertanian. Terdapat berbagai bentuk kehilangan dalam pasca panen sayuran yaitu penurunan nilai gizi, susut bobot, kebusukan, penurunan, secara fisik, dan penurunan daya tarik. Kondisi ini akan menimbulkan kerugian yang sangat besar, untuk mengatasi masalah tersebut perlu dilakukan kegiatan pasca panen agar kesegaran produk tetap terjaga dan memberi nilai tambah pada produk. Penulisan tugas akhir ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan pelaksanaan penanganan pasca panen, (2) analisis nilai tambah pada wortel organik di Yayasan Bina Sarana Bakti. Analisis data menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif yang memaparkan hasil yang diperoleh berupa (1) tata cara penanganan pasca panen yang meliputi penerimaan, grading, sortasi, panimbangan, pengemasan, loading area, pendistribusian dan pengangkutan, (2) nilai tambah yang diperoleh pada wortel organik setelah dilakukannya kegiatan penanganan pasca panen sehingga perusahaan memperoleh keuntungan yang lebih dan konsumen juga memperoleh keuntungan karena dapat mengkonsumsi wortel organik yang segar.

Kata kunci: Hasil Pertanian, Nilai Tambah, Sayuran

Diterima/Disetujui

PENDAHULUAN

Penanganan pasca panen dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau perlakuan yang dilakukan pada hasil pertanian setelah panen sampai komoditas tersebut sampai ketangan konsumen. Tim Penulis PS (1996), menyatakan bahwa secara umum penanganan pasca panen terhadap sayuran meliputi pencucian, perbaikan bentuk kulit permukaan (*curing*), sortasi, grading, pengemasan, dan penyimpanan ataupun pendistribusian.

Kegiatan penanganan pasca panen pada dasarnya dilakukan dengan tujuan meningkatkan kualitas atau mutu sayur dan dapat memberikan nilai tambah bagi sayur. Adanya penambahan nilai pada produk dapat meningkatkan keuntungan bagi pengusaha sayur, selain itu konsumen juga memperoleh keuntungan karena mendapat komoditi sayuran dalam mutu terbaik.

Wortel (*Daucus carota L.*) merupakan salah satu komoditas hortikultura dari kelompok tanaman sayur-sayuran yang potensial dan multi guna bagi pelayanan kesehatan masyarakat di dunia, budidaya wortel juga akan berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan petani, perbaikan gizi masyarakat, perluasan kesempatan kerja, pengembangan agribisnis, pengurangan impor dan peningkatan ekspor (Rukmana, 1995).

Pertanian organik adalah sistem pertanian yang mengoptimalkan kesehatan tanaman, ekosistem dan aktivitas biologi tanah melalui pengelolaan tanah dan tanaman dengan cara memanfaatkan bahan-bahan organik/alami. Menurut Sudaryanto (2012), sistem pertanian organik adalah suatu sistem usaha tani yang berdasarkan pada prinsip-prinsip alam dalam menjaga agroekosistem agar dapat bermanfaat bagi tanah, air, udara, tanaman dan makhluk hidup untuk memenuhi kebutuhan hidup khususnya bahan pangan yang sehat bagi manusia.

METODE PELAKSANAAN

Alat yang digunakan dalam penyusunan laporan tugas akhir ini yaitu laptop, *flashdisk*, printer, ATK, dan kamera. Bahan yang digunakan yaitu berupa data primer dan data sekunder. Data primer yaitu berupa data penanganan pasca panen sampai dengan pendistribusian, sedangkan data sekunder yang digunakan yaitu data pemasukan sayur, data kebutuhan sayur perbulan, data daftar harga produk, data harga produksi/petani serta data standart mutu sayur organik di Yayasan Bina Sarana Bakti.

Metode analisis data yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif diperoleh dengan cara melakukan wawancara kepada bagian *quality control* mengenai cara penanganan pasca panen dan melakukan kegiatan penanganan pasca panen secara langsung di Yayasan Bina Sarana Bakti. Data kuantitatif diperoleh dengan cara melakukan perhitungan biaya tetap, biaya variabel, dan biaya tenaga kerja untuk mengetahui harga pokok penjualan, keuntungan, dan nilai tambah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanganan pasca panen pada produk sayur-sayuran sangat penting dilakukan agar kesegaran sayur tersebut tetap terjaga dan memiliki nilai jual yang tinggi. Adapun kegiatan penanganan pasca panen yang dilakukan untuk mempertahankan kesegaran wortel organik yaitu:

1. Penerimaan, kegiatan penerimaan wortel dilakukan sebelum pukul 12.00 WIB untuk mencegah kehilangan hasil yang lebih banyak akibat suhu yang tinggi, dibagian penerimaan wortel akan ditimbang untuk mengetahui berat wortel yang telah dipanen oleh masing-masing kebun yayasan dan kebun mitra.
2. Grading, yaitu kegiatan pemisahan wortel berdasarkan kualitasnya dan dibagi menjadi grade A dan Grade B. Wortel grade A yang memiliki kualitas warna *orange* cerah, lurus, tidak busuk, tidak berakar, tidak berkayu atau keras, dan tidak bercabang. Kuantitas wortel grade A yaitu

- memiliki diameter 2,5 cm-3,5 cm, panjang 14 cm-20 cm, dan isi per kg mencapai 10–12 buah wortel.
3. Sortasi, yaitu kegiatan memisahkan wortel yang bagus dengan wortel yang jelek (rusak). kegiatan sortasi dilakukan dengan cara memisahkan wortel memenuhi standard mutu dengan wortel yang busuk, berkayu dan bercabang. Wortel yang memenuhi standard mutu disortir kembali untuk memisahkan wortel yang memiliki ukuran besar dan kecil (wortel baby) serta wortel curah.
 4. Penimbangan, penimbangan dilakukan untuk mengetahui jumlah bobot pada wortel. kemasan grade A ditimbang dengan bobot 0,5 kg dan grade B 0,5 kg–1 kg. Wortel baby grade A ditimbang dengan bobot 0,2 kg dan grade B yaitu 0,5 kg.
 5. Pengemasan, pengemasan dilakukan untuk melindungi produk dari gesekan yang menyebabkan kerusakan fisik dan dapat mempermudah dalam pengangkutan, pemasaran serta pendistribusian. Wortel grade A dikemas menggunakan kemasan plastik berlabel ukuran 40 cm dan wortel grade B dikemas menggunakan plastik tidak berlabel ukuran 40 cm, wortel *baby* dikemas menggunakan plastik berlabel ukuran 40 cm atau menggunakan kemasan *tray foam* dan dibungkus dengan plastik *wrapping film*.
 6. *Loading area*, yaitu tempat dikumpulkannya wortel yang telah dikemas menggunakan plastik berlabel untuk *disealer* dan mengemas produk yang menggunakan plastik *wrapping film*. Selain itu *loading area* juga merupakan tempat dikumpulkannya wortel yang telah dikemas untuk kegiatan pendistribusian.
 7. Pendistribusian, kegiatan pendistribusian dilakukan dengan cara membagikan wortel yang telah dikemas dan dimasukkan kedalam kontener/keranjang sayur milik para agen, konsumen maupun supermarket berdasarkan jumlah pesanan mereka pada hari itu.
 8. Pengangkutan, Pengiriman sayur keagen-agen dilakukan pada pukul 02.00 WIB setiap hari Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, dan Sabtu. Pengiriman sayur ke supermarket pada hari Selasa dan Jumat. Pengiriman sayur ke konsumen tetap dilakukan setiap hari Selasa sampai dengan Sabtu kewilayah Jakarta dan Bogor menggunakan dua unit mobil.

Nilai tambah merupakan nilai dari suatu produk yang telah diolah dikurangi dengan nilai bahan baku dan bahan penunjang yang digunakan dalam pengolahan. Perhitungan nilai tambah ini dilakukan untuk mengetahui besarnya pertambahan nilai pada wortel setelah dilakukan kegiatan penanganan pasca panen, untuk mengetahui besarnya nilai tambah perlu dilakukan perhitungan pada total biaya tetap, total biaya variabel, biaya tenaga kerja, harga pokok penjualan dan keuntungan yang diperoleh setelah dilakukan kegiatan penanganan pasca panen. Total biaya (biaya tetap, biaya variabel dan biaya tenaga kerja) yang diperoleh yaitu Rp.12.014.021/bulan, total penerimaan yang diperoleh sebesar Rp.22.715.000/bulan, berdasarkan total biaya penerimaan dan dikurangi dengan total biaya yang digunakan dalam penanganan pasca panen maka keuntungan yang diperoleh adalah sebesar Rp.10.700.979/bulan dan harga pokok penjualan diperoleh sebesar

Rp.10.181 serta nilai tambah pada wortel grade A diperoleh sebesar Rp.11.819, wortel grade B Rp.4.319, wortel *baby* grade A Rp.13.819 dan wortel *baby* grade B Rp.6.319. Total nilai tambah rata-rata yang diperoleh yaitu sebesar Rp.9.069/*pack*. Hasil nilai tambah tersebut diperoleh dari hasil perhitungan nilai output dikurangi dengan nilai input berdasarkan dari masing-masing grade wortel organik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan penanganan pasca panen tersebut meliputi penerimaan, grading, sortasi, penimbangan, pengemasan, *loading area*, pendistribusian dan pengangkutan. Kegiatan penanganan pasca panen pada wortel organik dapat memberikan nilai tambah atau meningkatkan harga jual pada wortel tersebut, sehingga total nilai tambah rata-rata yang diperoleh yaitu sebesar Rp.9.069/*pack*.

Saran

Melakukan penambahan beberapa alat *sealer* pada bagian *loading area* dan melakukan penambahan tenaga kerja dibagian penanganan pasca panen.

DAFTAR PUSTAKA

- Purwati, P. (2013). Respon pertumbuhan bibit kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) terhadap pemberian dolomit dan pupuk fosfor. *Ziraa'ah*, 36(1), 25–31.
- Retno, E., & Dedywiryanto, Y. (2008). Kajian karakter ketahanan terhadap cekaman kekeringan pada beberapa genotipe bibit kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.). *Bul. Agron.*, 32(36), 24–32.
- Sukmawan, Y., Sudradjat, & Sugiyanta. (2015). Peranan pupuk organik dan NPK majemuk terhadap pertumbuhan kelapa sawit TBM 1 di lahan marginal. *J. Agron. Indonesia*, 43(3), 242–249.